

## Kreativitas Guru BK dalam Mengimplementasikan Konseling Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Adhyaksa Medan

Nora Adi Anna Harahap<sup>1</sup> Novria Grahmayanuri<sup>2</sup> Ika Maulida Thamimi<sup>3</sup> Efira Andiyani Batubara<sup>4</sup> Sri Wahyuni<sup>5</sup>

Program Studi Psikologi Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Statistik, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>3</sup>

Program Studi Teknologi Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>5</sup>

Email: [adianna.nora@gmail.com](mailto:adianna.nora@gmail.com)<sup>1</sup> [16novri@gmail.com](mailto:16novri@gmail.com)<sup>2</sup> [ikamaulida2@gmail.com](mailto:ikamaulida2@gmail.com)<sup>3</sup> [efirabatubara6@gmail.com](mailto:efirabatubara6@gmail.com)<sup>4</sup> [srieyuni51@gmail.com](mailto:srieyuni51@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Strategi guru BK agar mendukung pemberdayaan kliennya adalah melalui konseling multikultural. Sehingga untuk mekanismenya guru BK seringkali menemukan sejumlah hambatan yang menyulitkan mereka untuk menerapkan konseling multikultural, seperti mencocokkan klien dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Hal ini memerlukan kreativitas multikultural pada guru BK supaya memberikan layanan konseling sesuai dengan yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian agar menjelaskan usaha-usaha ataupun kreativitas yang dapat dilakukan guru BK dalam proses konseling multikultural. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini guru BK dan peserta didik kelas VII berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian yakni guru BK dalam mengimplementasikan konseling multikultural menggunakan kreativitas seperti PPT, Kertas Origami, Video animasi yang membuat Siswa kelas VII tidak jenuh dalam mengikuti proses konseling multikultural ini.

**Kata Kunci:** Guru Bimbingan Konseling, Kreativitas, Konseling Multikultural



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Guru BK harus memahami latar belakang budaya konselornya agar dapat menjembatani kesenjangan budaya di antara mereka. Hal ini, guru BK harus memahami banyak komponen budaya selain konsep psikiatri dan pendekatan konseling (Suwarni 2016). Konseling multikultural yakni praktik berinteraksi dan memberikan bimbingan kepada dua individu dari berbagai latar belakang budaya. Terapi multikultural masih merupakan ilmu yang sangat baru; itu baru ada sekitar 20 tahun. Namun karena guru BK berasal dari latar belakang budaya yang beragam, jenis konseling perspektif dianggap lebih berhasil, terutama jika konselor dapat memodifikasi teori dan praktik konseling agar sesuai dengan budaya klien. Tujuan bimbingan dan konseling menjadi fokus dari upaya tersebut (Ridlwani 2018). Landasan teori konseling multikultural yakni anggapan baik guru BK serta peserta didik dari latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang ini bisa diwujudkan dalam bentuk variabel dalam berbagai bentuk, seperti jenis kelamin, usia, orientasi seksual, agama, kepercayaan,

pendidikan, etnis, dan status sosial ekonomi (Elizar 2018). Untuk memungkinkan orang/peserta didik dari latar belakang yang berbeda menyadari bahwa mereka yaitu manusia seutuhnya dan dapat mencapai kepuasan dalam hidup, konseling multikultural bertujuan untuk melakukan hal tersebut. Para profesional nasihat dan konseling dapat mengembangkan pola pikir berbasis kesadaran yang akan membantu mereka menjadi kompeten secara multikultural. Kiat-kiat konseling multikultural dapat ditingkatkan untuk mendukung dan mencerahkan lingkungan anak-anak yang berbeda dan memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian, tujuan hidup, dan kebahagiaan mereka dengan sebaik-baiknya (Akhmadi 2016).

Hubungan yang dibangun oleh guru BK serta murid dikenal dengan istilah konseling multikultural. Namun budaya di balik keduanya membedakannya dengan guru bimbingan dan konseling pada umumnya. Perbedaan budaya dengan cara penyelesaian permasalahan multikultural guru bimbingan dan konseling serta seberapa baik murid menerima guru BK multikultural menjadi faktor untuk lebih memperhatikan sikap dan perilakunya. Dengan begitu, pendidik yang berspesialisasi dalam bimbingan dan konseling memiliki kompetensi budaya. Untuk memberikan konseling multikultural, guru bimbingan dan konseling harus lebih dari sekedar terlibat secara mendalam dengan kliennya, mereka juga harus mampu memahami kebutuhan fisik dan psikologisnya, menghargai sikap, nilai-nilai agama dan budayanya, serta mampu beradaptasi. (Suryadi and Erny Indah Zulfa 2021)

Pendidikan yakni upaya sadar individu agar mengaktualisasikan cita-cita yang selaras dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat dan membentuk kepribadiannya. Sumber daya manusia merupakan faktor utama memajukan pendidikan. Kemajuan pendidikan di Indonesia bertambah maju dengan bertambahnya total individu yang kompeten. Dalam hal pendidikan, usia bukanlah hal yang penting. Dimanapun di rumah, di lingkungan sekitar, di sekolah, dapat memberikan pendidikan. Setiap hari kita harus memiliki beberapa komponen pembelajaran di dalamnya. Proses belajar disebut dengan pendidikan. (Rifani, Maulina, and Ummah 2022) Pendidikan berperan dalam bagaimana kepribadian seseorang berkembang. Pengertian kepribadian adalah suatu gambaran yang konsisten atau serangkaian sifat yang berkaitan dengan perilaku seseorang, yang mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda berdasarkan konsistensi perilakunya. Tentu saja, guru bimbingan dan konseling menghadapi berbagai kesulitan dalam bidang pendidikan, dan salah satu permasalahan tersebut adalah keberagaman yang dimiliki Indonesia. Indonesia pada hakikatnya yakni bangsa yang majemuk atau yang disebut dengan bangsa multikultural. Kesenjangan antar suku seringkali diakibatkan oleh kesenjangan yang menimbulkan gesekan antar suku. Kreativitas guru bimbingan dan konseling yang menekankan kesetaraan dalam perbedaan latar belakang atau budaya siswa, diperlukan untuk mempersiapkan hal ini. Mungkin menjadi ide yang cemerlang agar dipraktikkan karena kepribadian yang berbeda memerlukan toleransi yang tinggi di antara kelompok etnis yang berbeda. (Baharudin 2017)

Pada saat individu masih duduk di bangku sekolah, khususnya SMP, kepribadiannya sedang berkembang, sehingga terbangun individu yang bermoral dan perpecahan antar suku yang sering timbul di sekolah bahkan antar teman sekelas dapat dihindari. Guru bimbingan dan konseling perlu mempunyai kreativitas supaya mengurangi perselisihan antaretnis di kalangan siswa ketika menangani permasalahan di sekolah. Tentu saja penelitian ini membahas kreativitas guru bimbingan konseling multikultural dengan layanan bimbingan klasikal kepada siswa yang membutuhkan pengetahuan bagaimana pentingnya saling mendukung dan menghargai dalam setiap perbedaan yang melekat pada kepribadian individu tersebut. Dengan begitu, kreativitas guru BK dalam konseling multikultural sebenarnya dibutuhkan di sekolah atau di masyarakat. Ini akan penting karena guru BK memiliki

pengetahuan konseling yang diperlukan agar membantu sesuai dengan keahlian dan bidangnya, serta kemampuan memahami konteks agama dan budaya masyarakat. Variasi budaya yang diakibatkan oleh pendidikan sebelumnya atau tempat asal merupakan hal yang biasa terjadi. Untuk itu kreativitas guru BK dalam mekanisme konseling multicultural perlu untuk dilaksanakan dalam layanan bimbingan klasikal. (Putri, Harmi, and Hartini 2022)

### **METODE PENELITIAN**

Dilaksanakannya penelitian di SMP Adhyaksa Medan yang terletak di Jln. HM Said, No.23, Medan, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Dalam upaya membantu siswa SMP Adhyaksa menyelesaikan masalah berupa keberagaman budaya ataupun suku dibutuhkan kreativitas guru BK pada saat konseling multikultural. Subjek yang dilibatkan oleh peneliti yaitu 1 orang guru BK dan seluruh siswa kelas XI SMP Adhyaksa Medan. Subjek ini dipilih karena akan membantu peneliti mengumpulkan informasi dalam hal kreativitas apa yang telah dilakukan guru BK kepada murid kelas XI SMP Adhyaksa dalam proses konseling multikultural melalui layanan klasikal. Metode dalam penelitian yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena peneliti mengamati langsung dan turun ke lapangan agar mendapatkan informasi. Menurut Sutopo penelitian deskriptif merujuk kepada penelitian mengarah pendeskripsian secara detail dan mendalam mengenai kreativitas guru BK dalam proses konseling multikultural melalui layanan bimbingan klasikal. Jadi penelitian ini berusaha mengungkapkan kejadian-kejadian yang ada, yang terjadi pada masa ini dan terjadi pada masa lalu. Penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi atau perubahan pada variable bebas, tetapi menjabarkan kondisi sesuai fakta. Untuk memperkuat dan mendukung hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru BK, siswa yang telah mengikuti proses konseling multicultural dan mengobservasi sarana dan prasarana yang mendukung kreativitas guru BK dalam melaksanakan proses konseling multikultural. Untuk menentukan apa yang mesti diberikan, informasi apa disajikan, dan seberapa inovatif guru BK di SMP Adhyaksa Medan, dilakukan wawancara sebelum dan sesudah layanan bimbingan multikultural dilaksanakan. Selain itu, setelah layanan bimbingan multikultural selesai, layanan guru BK akan dievaluasi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terwujudnya kehidupan manusia yang bahagia melalui pemberian dukungan pembangunan dan layanan pemecahan masalah dikenal dengan bimbingan dan konseling multikultural. Konseli yang berasal berbagai suku, budaya, agama, gender, dan kelompok minoritas lainnya mencapai perkembangan, kemandirian, kebahagiaan yang optimal melalui layanan tersebut. Pada hakikatnya konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan konseling individual hanyalah sedikit layanan bimbingan dan konseling yang digunakan agar melaksanakan terapi multikultural. Pemahaman dasar dan budaya lain diperlukan khususnya bagi guru BK supaya mengasih bantuan yang optimal sesuai budaya konseling. Konseling multikultural ialah proses interaksi konseling antara guru BK dan klien yang berbeda latar belakang budaya. Kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang orisinal, menawarkan konsep-konsep segar, dan menggunakan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan masalah adalah kreativitas. Menjadi kreatif adalah cara hidup dan perspektif terhadap dunia. Orang kreatif adalah orang yang mampu mengeksplorasi ide, lokasi, dan aktivitas baru, mengembangkan kemampuannya, belajar menggunakan kemampuannya secara maksimal, serta peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, orang lain, dan kemanusiaan. Selain itu, kreativitas sebagai proses mental individu yang menghasilkan ide, prosedur, metode, atau produk baru, efisien, dan sukses yang bersifat imajinatif, indah, mudah beradaptasi, berintegritas, suksesi,

diskontinuitas, dan membedakan dalam berbagai bidang. untuk menyelesaikan suatu masalah. (Pustaka, Pemikiran, and Hipotesis 2004)

Permasalahan terkait isu multikultural banyak dijumpai dalam sekolah melibatkan peserta didik. Terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara kepribadian dan perilaku yang dimunculkan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa peduli terhadap sesama individu. Pemahaman bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam ras, suku, agama tidak dapat menyadarkan siswa akan pentingnya tenggang rasa. Oleh karena itu, penanganan dilakukan seoptimal mungkin untuk mencegah masalah multikultural menjadi runyam Guru BK mengusahakan kreativitas murid mengertiserta paham untuk mengupayakan tenggangrasa. Hal ini memang menjadi rintangan bagi guru BK karena Indonesia memang kaya akan perbedaan, tidak heran jika hal ini muncul di lingkungan pendidikan, walaupun sedikit. Disini peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling yang melakukan konseling multikultural, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperkuat penelitian.

1. Mengapa Ibu harus menggunakan kreativitas dalam konseling multikultural di kelas ini?
2. Apakah siswa-siswi semangat atau apresiasi tinggi dalam mengikuti konseling multikultural?
3. Apakah kepala sekolah atau *stakeholder* mendukung penuh Ibu melaksanakan konseling multikultural di sekolah dengan memakai sarana dan prasana sekolah ini ?
4. Apakah Ibu merasa bahwa konseling multikultural ini dapat mencegah peserta didik agar tidak membeda-bedakan suku, ras, agama atau bahasa mengingat peserta didik di SMP Adhyaksa ini sangat beragam ?

Dari berbagai pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan beberapa penjelasan yang dirasa cukup untuk mendapatkan informasi dalam penelitian. Jawaban pertanyaan pertama Guru bimbingan dan konseling di SMP Adhyaksa Medan menjawab bahwa sangat diperlukan sekali kreativitas untuk melaksanakan konseling multikultural di kelas ini supaya murid tidak merasa bosan dan jenuh ketika berada di kelas, sebab melalui penjelasan dari PPT, berbagai game dan terkadang saya juga memutar film tentang pentingnya menjaga rasa tenggang rasa, mengingatkan bahwa setiap individu itu unik dan memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang semuanya itu harus kita hargai dan menjadikan keunikan tersebut agar tetap bersatu dan tidak berpecah belah. Jawaban pertanyaan kedua, siswa/i di SMP Adhyaksa Medan kurang semangat dan apresiasi terhadap pengimplementasian konseling multikultural sebab mereka menganggap hal tersebut tidak terlalu penting apalagi pada saat penjelasan konseling multikultural tidak menggunakan PPT, Game atau Video animasi. Disinilah dorongan guru bimbingan dan konseling di SMP Adhyaksa Medan harus menggunakan kreativitasnya agar pengimplementasian konseling multikultural dapat berjalan dengan baik.

Jawaban pertanyaan ketiga, Kepala sekolah dan *stake holder* di SMP Adhyaksa Medan sangat mendukung guru bimbingan dan konseling dalam pengimplementasian konseling multikultural dan menggunakan perlengkapan yang ada di sekolah tersebut untuk menunjang perubahan perilaku siswa. Karena sempat dulu terjadi pembulian peserta didik dalam hal perbedaan bahasa dan suku, jadi Kepala sekolah tidak menginginkan hal itu terjadi lagi dan Kepala sekolah berusaha menyediakan sarana agar pengimplementasian konseling multikultural dapat optimal. Jawaban pertanyaan keempat, Guru bimbingan dan konseling melihat perubahan perilaku siswa/i yang telah melaksanakan konseling multikultural di kelas, seperti pada saat jam istirahat siswa/i di SMP Adhyaksa Medan berkumpul bersama tanpa membedakan ras, suku atau bahasa. Seperti peserta didik yang suku Batak sudah mau bergaul dengan suku Jawa, Suku Nias sudah mau berkomunikasi dengan suku Sunda. Dan hal ini membuat guru bimbingan dan konseling di SMP Adhyaksa berhasil dalam

mengimplementasikan konseling multikultural dengan berbagai kreativitas yang membuat siswa/i tersebut apresiasi dan semangat. Dari berbagai kreativitas dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, siswa/i di SMP Adhyaksa Medan sangat menyukai apabila guru bimbingan dan konseling ketika mengimplementasikan konseling multikultural dengan PPT dan Video Animasi setelah itu pada saat di penghujung konseling multikultural guru bimbingan dan konseling sering melakukan game untuk menghibur dan mencairkan suasana di dalam kelas.

## **KESIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Adhyaksa Medan dapat dirangkum bahwa kreativitas guru bimbingan dan konseling di SMP Adhyaksa Medan sangat diperlukan agar pengimplementasian konseling multikultural di kelas dapat optimal dan siswa/i pun tidak jenuh pada saat penjelasan konseling multikultural. Adapun berbagai kreativitas yang telah guru bimbingan dan konseling lakukan di kelas seperti penjelasan menggunakan PPT yang menarik, game untuk mencairkan suasana dan video animasi yang mengajarkan kepada siswa/i betapa pentingnya menghargai dan memahami satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, Agus. 2016. "Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru Bk)." *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 03(02): 18-36.  
<http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v3i2.86>.
- Baharudin, Yusuf Hasan. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Dalam Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di SMP Negeri 1 Pejagoan Kebumen." *Jurnal Tawadhu* 1(2): 291-302.
- Elizar, Elizar. 2018. "Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah." *Edukasi Lingua Sastra* 16(2): 13-22.
- Pustaka, Kajian, Kerangka Pemikiran, and D a N Hipotesis. 2004. "Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis." (i): 16-45.
- Putri, Nevrisa Kharisma, Hendra Harmi, and Hartini Hartini. 2022. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(4): 1401.
- Ridlwan, Nurma Ali. 2018. "Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di MAN 2 Brebes Jawa Tengah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11(1): 116-40.
- Rifani, Endang, Nikmah Maulina, and Fadilah Syarifatul Ummah. 2022. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Studi Literatur: Kompetensi Multikultural Guru BK Dalam Mendukung Keberhasilan Layanan Konseling Multikultural." *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11(2): 196-204.
- Suryadi, and Erny Indaha Zulfa. 2021. "Studi Kode Etik Konseling Multikultural." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3(1): 2021.
- Suwarni, Suwarni. 2016. "Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya." *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7(1): 117.